

# GAMBARAN TINGKAT STRESS PERAWAT INSTALASI GAWAT DARURAT RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SOREANG KABUPATEN BANDUNG

Ero Haryanto<sup>1</sup>, Wiwin Yulianti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Mahasiswa Program Magister Keperawatan Unpad

## ABSTRAK

Kondisi klien yang gawat darurat, beban kerja yang tinggi, tuntutan kerja dan pelayanan yang bersifat segera, lingkungan kerja secara fisik dan psikologi yang kurang kondusif, dapat menjadi sumber stress bagi perawat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat stress perawat Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Soreang Kabupaten Bandung. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah *deskriptif*. Teknik sampel menggunakan *total sampling* yaitu 23 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56,52% responden mengalami tingkat stress sedang. Tingkat stress berdasarkan karakteristik responden menunjukkan bahwa umur  $\leq 40$  tahun mengalami tingkat stress sedang yaitu 76,93% responden, berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan mengalami tingkat stress sedang 64,29%, tingkat stress berdasarkan status perkawinan menunjukkan bahwa responden yang sudah menikah mengalami tingkat stress sedang 60%, tingkat stress berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan D3 Keperawatan mengalami tingkat stress sedang 52,63%, tingkat stress berdasarkan lama kerja responden menunjukkan bahwa responden dengan lama kerja 1-5 tahun mengalami tingkat stress sedang 88,89%. Kesimpulan penelitian ini adalah responden mengalami tingkat stress sedang. Disarankan kepada pihak rumah sakit untuk dapat membuat kebijakan dalam pengelolaan manajemen stress terhadap perawat misalnya dengan mengadakan rekreasi terencana dan peningkatan dukungan sosial.

**Kata Kunci :** Tingkat Stress, Perawat, Instalasi Gawat Darurat

## ABSTRACT

*The emergency patient condition, high workload, immediate job demands and services, a less conducive physical and psychological work environment can be a source of stress for nurses. The purpose of this study is to description of the stress level of nurses Emergency Department of Soreang District General Hospital, Bandung. The study used descriptive research design. The study used total sampling that conducted 23 respondents. Data collection using questionnaires. The results showed that 56.52% respondents experienced moderate stress levels. Level of stress based on respondents characteristic showed at age  $\leq 40$  years (76,93%), female (64,29%), married (60%), diploma (52,63%) and work experience 1-5 years (88,89%). The conclusion of this study is the respondents experience the moderate stress level. The hospital expexted to make policy in stress management to nurse for example by holding recreation planned and improve social support.*

**Keywords :** Level of stress, Nurse, Emergency Department

## Pendahuluan

Dalam peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit disebutkan bahwa rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat

jalan, dan gawat darurat (Depkes, 2009).

Tujuan rumah sakit untuk memberikan pelayanan kesehatan yang prima akan dicapai jika didukung oleh tersedianya fasilitas kesehatan yang lengkap dan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu sumber daya yang sangat penting bagi rumah sakit adalah tersedianya perawat yang berkualitas. Hal ini disebabkan

karena perawat bekerja merawat klien selama 24 jam, perawat paling banyak berinteraksi dengan klien, perawat menjadi barisan terdepan dalam pemeriksaan. Perawat berperan mulai dari klien datang ke rumah sakit, saat menjalani proses pemeriksaan, pada proses perawatan atau penanganan medis. Selama proses tersebut, klien selalu berhubungan dengan perawat. Oleh karena itu, dibutuhkan perawat yang berkualitas dan profesional agar mencapai tujuan tersebut (Rifiani, N & Hartanti, 2013).

Perawat profesional merupakan tenaga profesional yang mempunyai kemampuan, tanggung jawab, dan kewenangan dalam melaksanakan dan/atau memberikan perawatan kepada klien yang mengalami masalah kesehatan. Perawat profesional memiliki peran pokok sebagai *care giver* (pemberi asuhan), *client advocate* (advokat), *counselor*, *coordinator* (koordinator), *collaborator* (kolaborator), dan *consultant* (konsultan) (UU Keperawatan No. 38 Tahun 2014).

Salah satu karakteristik unit kerja yang ada di rumah sakit adalah Instalasi Gawat Darurat (IGD). Instalasi Gawat Darurat adalah suatu unit kerja di rumah sakit yang memiliki tim kerja dengan kemampuan khusus dan peralatan, yang memberikan pelayanan klien gawat darurat, merupakan rangkaian dari upaya penanggulangan klien gawat darurat yang terorganisir. Ruang gawat darurat dirancang untuk pengobatan darurat, mendesak dan medis. Sifat pelayanan pada instalasi gawat darurat adalah segera, cepat dan tepat (PKGDI, 2011).

Perawat IGD sebagai salah satu tim kesehatan harus memiliki pengetahuan dan keahlian khusus, meliputi kemampuan mengklasifikasi klien gawat darurat, kemampuan mengatasi klien: gawat nafas, gawat sirkulasi, henti jantung paru otak, kejang, koma, perdarahan, nyeri dan kasus kegawat daruratan lainnya, kemampuan melaksanakan pencatatan dan pelaporan pelayanan asuhan keperawatan dan kemampuan berkomunikasi (Depkes, 2009).

Aspek lingkungan kerja yang dihadapi perawat IGD, antara lain lingkungan fisik dan lingkungan psikososial. Lingkungan fisik berupa adanya berbagai jenis klien dan penyakit, area kerja yang luas, kebisingan dari para klien serta

penunggu klien karena jam besuk relatif tidak dibatasi atau pengunjung tidak memperhatikan aturan menjadikan beban kerja yang tinggi (Danang, 2009). Hubungan interpersonal yang kurang baik antara tenaga kesehatan yang ada di IGD, tuntutan yang tinggi dari klien dan keluarga klien, keputusan yang harus cepat dan tepat dalam menolong klien merupakan sumber stress psikososial (Febrianti, 2009). Kondisi klien yang gawat darurat, beban kerja yang tinggi, tuntutan kerja dan pelayanan yang bersifat segera, lingkungan kerja secara fisik dan psikologi yang kurang kondusif, dapat menjadi sumber stress bagi perawat.

Stress merupakan reaksi fisik, mental dan kimiawi dari tubuh terhadap situasi yang menakutkan, mengejutkan, membingungkan, membahayakan dan merisaukan seseorang. Stress didefinisikan sebagai respon non spesifik yang timbul terhadap tuntutan lingkungan (Yosep, 2007). Kebanyakan pekerjaan dengan waktu yang sangat sempit ditambah lagi dengan tuntutan harus serba cepat dan tepat membuat orang hidup dalam ketegangan atau stress (Nasir, & Muhith, 2011).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Soreang ditinjau dari lokasi yang strategis memungkinkan terjadinya peningkatan jumlah kunjungan klien di IGD, dengan banyaknya jumlah klien yang masuk mengharuskan RSUD Soreang Kabupaten Bandung memiliki perawat yang berkualitas dan berdedikasi tinggi sehingga diharapkan memiliki kinerja yang baik. Banyaknya jumlah klien yang masuk dengan bermacam-macam jenis penyakit yang memerlukan tindakan medis yang harus segera dilakukan, menambah beban kerja perawat dan hal tersebut rawan menimbulkan stress pada perawat.

Pelayanan keperawatan gawat darurat di RSUD Soreang dalam memenuhi kebutuhan klien tidak lepas dari pemenuhan kebutuhan tenaga perawat yang mencukupi dalam setiap *shift*nya. Ruang IGD RSUD Soreang Kabupaten Bandung mempunyai 23 orang tenaga perawat, dengan latar belakang pendidikan profesi Ners satu orang, Sarjana Keperawatan tiga orang, dan Diploma III Keperawatan 19 orang, dimana lama kerja di Instalasi Gawat Darurat bervariasi. Jumlah kunjungan klien IGD di RSUD Soreang Kabupaten Bandung mengalami peningkatan,

dimana pada tahun 2015 sebanyak 23.156 orang dan pada tahun 2016 sebanyak 24.423 orang dengan berbagai macam penyakit dan tingkat kegawatan yang berbeda. Kunjungan klien mengalami peningkatan sebesar 20,67%, dengan kunjungan klien perhari fluktuatif dengan jumlah antara 60-70 orang perhari dengan tingkat kegawatan yang berbeda. Jumlah perawat tiap *shift* tiga sampai empat orang (Sub.Bid Rekam Medik Rumah Sakit Umum Daerah Soreang, 2017).

Dari hasil studi pendahuluan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tujuh orang perawat pada tanggal 28 Januari 2017, dalam menghadapi klien yang banyak dengan kondisi kegawatan yang berbeda, dua orang perawat menyatakan bahwa pikirannya terkadang menjadi kacau dan panik, tiga orang perawat menyatakan merasa cemas karena takut tidak dapat melakukan pelayanan asuhan keperawatan secara maksimal, dan dua orang perawat lainnya menyatakan apabila dalam kondisi tersebut detak jantungnya meningkat karena panik. Apalagi dengan jumlah perawat tiap *shift* tiga sampai empat orang, ruangan yang sempit, fasilitas Instalasi Gawat Darurat yang kurang memadai, mengakibatkan pelayanan kepada klien terasa kurang ditambah lagi dengan adanya klien yang di observasi pada ruang observasi, dan klien yang ada di ruang resusitasi yang memerlukan observasi ketat.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat stress perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Daerah Soreang Kabupaten Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya gambaran tingkat stress kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Soreang Kabupaten Bandung. Dimana peneliti akan mengidentifikasi tingkat stress perawat IGD Rumah Sakit Umum Daerah Soreang Kabupaten Bandung berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan dan lama kerja.

### **Kajian Literatur**

Stress merupakan respons tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap setiap tuntutan beban

atasnya, tentang bagaimana respons tubuh seseorang manakala yang bersangkutan mengalami beban pekerjaan yang berlebihan (Hawari, 2011). Stress adalah kondisi ketegangan yang berpengaruh terhadap emosi, jalan pikiran dan kondisi fisik seseorang. Stress dapat timbul sebagai akibat tekanan atau ketegangan yang bersumber dari ketidakselarasan antara seseorang dengan lingkungannya (Siagian, 2015). Dimana Stress merupakan suatu reaksi adaptif bersifat sangat individual sehingga tanggapan seseorang terhadap stress berbeda-beda hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan berfikir, pendidikan dan kemampuan adaptasi seseorang dan lingkungannya.

Menurut Hawari (2011), bila seseorang yang mengalami stress sanggup mengatasi stress tersebut artinya tidak ada gangguan pada fungsi organ tubuh, maka dikatakan yang bersangkutan tidak mengalami stress. Sebaliknya bila ternyata ia mengalami gangguan pada satu atau lebih organ tubuh sehingga yang bersangkutan tidak lagi dapat menjalankan fungsi pekerjaannya dengan baik, maka ia disebut mengalami distress. Dimana tingkatan stress dibagi menjadi lima, yaitu: stress normal, ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

Petugas kesehatan salah satunya perawat merupakan profesi yang berisiko mengalami stress. Petugas kesehatan ada diperingkat ke 9 dari 24 pekerjaan yang berisiko tinggi mengalami stress (*National institute for Occupational Safety and Health Amerika Serikat* dalam Sinambela, 2016). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Yana (2016) menunjukkan bahwa 45,8% perawat mengalami stress yang tinggi yang disebabkan oleh berbagai faktor stress di ruang instalasi gawat darurat (IGD).

Sumber stress bagi perawat, antara lain beban kerja yang berlebih, kurangnya jumlah tenaga perawat, konflik dengan rekan kerja atau dengan dokter, kurangnya pengalaman perawat dan kepala ruangan yang selalu memonitor penampilan kerja. Dimana faktor karakteristik individu yang berkontribusi menyebabkan stress adalah umur, jenis kelamin, Pendidikan, status perkawinan, dan pengalaman kerja (Stordeur dalam Jusnimar, 2012).

Stress kerja adalah kombinasi dari sumber-

sumber stress pada pekerjaan, karakteristik individu dan stressor eksternal organisasi (Greenberg dalam Jusnimar, 2011). Stress kerja terjadi karena adanya interaksi dari seseorang dengan kondisi dan lingkungan kerja. Lingkungan pekerjaan bisa menjadi sumber atau stressor kerja (Yosep, 2007).

### Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Soreang Kabupaten Bandung yang berjumlah 23 perawat. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*, yaitu seluruh populasi digunakan dalam sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 23 perawat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner terdiri dari dua bagian, bagian pertama berisi tentang karakteristik responden. Bagian kedua merupakan pengukuran tingkat stress perawat yang terdiri dari 42 pernyataan. Kuesioner ini diukur dengan menggunakan *Depression Anxiety Stress Scale 42 (DASS 42)*.

Pernyataan kuesioner ditujukan untuk mengkaji dan mengidentifikasi tingkat stress perawat. Jawaban pada pernyataan ini berdasarkan *skala likert*, dimana responden diminta untuk memilih jawaban yang tersedia yaitu : tidak pernah, kadang-kadang, sering, sangat sering dengan menggunakan tanda silang (x). Jika responden menjawab tidak pernah (nilai: 0), kadang-kadang (nilai: 1), sering (nilai: 2), sering sekali terjadi (nilai: 3). Setelah pengkodean selesai maka data dapat ditabulasikan, nilai tiap soal dijumlahkan dan menjadi skor total untuk menjadi alat ukur stress dan selanjutnya dapat dikategorikan, jika total skor 0-24 (0-19%) normal, skor 25-49 (20%-38%) stress rendah, skor 50-70 (39%-58%) stress sedang, skor 75-99 (59%-70%) stress berat dan skor 100-126 (79%-100%) stress sangat berat (Jusnimar, 2012).

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Tingkat Stress Perawat Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Umum Daerah Soreang Kabupaten Bandung

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	0	0
Stress Ringan	9	39.13
Stress Sedang	13	56.52
Stress Berat	1	4.35
Stress Sangat Berat	0	0
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1, dari 23 responden dapat diketahui bahwa 13 orang responden (56,52%) mengalami stress sedang, sembilan orang (39,13%) stress ringan, satu orang responden (4,35%) mengalami stress berat. Sedangkan untuk kategori normal tidak ada (0%). Tingkat stress pada perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Daerah Soreang Kabupaten Bandung disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perawat IGD selalu menghadapi pasien dengan kondisi yang gawat darurat dan tidak stabil serta tuntutan harus serba cepat dan tepat dalam penanganan pasien gawat darurat. Kondisi ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yosep (2007) yang menyatakan bahwa kebanyakan pekerjaan dengan waktu yang sangat sempit ditambah lagi dengan tuntutan harus serba cepat dan tepat membuat orang hidup dalam keadaan ketegangan atau stress.

**Tabel 2 :** Distribusi Frekuensi Tingkat Stress Perawat IGD berdasarkan Karakteristik Umur di Rumah Sakit Umum Daerah Soreang Kabupaten Bandung

Kategori	Umur ≤ 40 thn		Umur > 40 thn	
	F	%	F	%
Normal	0	0	0	0
Stress Ringan	2	15,38	7	70
Stress Sedang	10	76,93	3	30
Stress Berat	1	7,69	0	0
Stress Sangat Berat	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil bahwa kelompok umur  $\leq 40$  tahun mengalami stress sedang yaitu sebesar (76,93%), sedangkan kelompok umur  $> 40$  tahun mengalami stress ringan yaitu sebesar (70 %). Umur berhubungan erat dengan tingkat dengan maturitas atau tingkat kedewasaan. Semakin tua umur seseorang, maka akan semakin meningkat kedewasaannya, kematangan jiwanya dan lebih mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya (Siagian, 2015).

**Tabel 3 :** Distribusi Frekuensi Tingkat Stress Perawat IGD berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin di Rumah Sakit Umum Daerah Soreang Kabupaten Bandung

Kategori	Laki-laki		Perempuan	
	F	%	F	%
Normal	0	0	0	0
Stress Ringan	5	55,56	4	28,57
Stress Sedang	4	44,44	9	64,29
Stress Berat	0	0	1	7,14
Stress Sangat Berat	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>100</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3, didapatkan hasil bahwa jenis kelamin perempuan mengalami stress sedang yaitu (64,29%) sedangkan pada jenis kelamin laki-laki sebanyak (55,56%) mengalami stress ringan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Coon dalam Jusnimar( 2012) dimana diaktakan bahwa tidak ada perbedaan yang konsisten pada pada laki-laki dan perempuan dalam hal kemampuan berfikir, menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, motivasi, keterampilan dan analisis. Jadi baik laki-laki dan perempuan bisa saja mengalami stress kerja, tergantung kemampuannya menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan mekanisme coping. Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Welda (2012) dimana dikatakan, bahwa jika dikaitkan dengan peran ganda, pada perempuan yang bekerja dan sudah berkeluarga, tentunya tanggung jawabnya menjadi lebih besar, tuntutananya lebih tinggi, sehingga bisa menyebabkan stress, dan dipengaruhi dengan kemampuan beradaptasi dan mekanisme coping dari individu tersebut.

**Tabel 4 :** Distribusi Frekuensi Tingkat Stress Perawat IGD berdasarkan Karakteristik Status Perkawinan di Rumah Sakit Umum Daerah Soreang Kabupaten Bandung

Kategori	Belum Menikah		Menikah	
	F	%	F	%
Normal	0	0	0	0
Stress Ringan	4	50	5	33,33
Stress Sedang	4	50	9	60
Stress Berat	0	0	1	6,67
Stress Sangat Berat	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>100</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa responden yang berstatus menikah mengalami stress sedang yaitu sebesar 60% sedangkan responden yang belum menikah mengalami stress ringan dan stress sedang yang masing-masing 50%. Hal ini karena individu yang sudah menikah atau sudah berkeluarga akan berpengaruh dalam melaksanakan pekerjaannya sehari-hari. Perawat dalam memenuhi tanggung jawab kerja dan mempertahankan keluarga, serta kehidupannya dapat meningkatkan kejadian stress, jika tidak mempunyai energi dan waktu yang cukup untuk melakukan semuanya (Robbins dalam Jusnimar, 2012). Selain itu karena kerja perawat adalah kerja *shift*, sehingga memungkinkan pasangan suami isteri atau keluarga jarang bertemu karena jadwal pekerjaan yang berbeda atau karena kurangnya waktu luang untuk berkumpul bersama keluarga, atau ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri sehingga memperoleh beban psikologis yang kemudian menimbulkan stress.

**Tabel 5 :** Distribusi Frekuensi Tingkat Stress Perawat IGD berdasarkan Karakteristik Pendidikan di Rumah Sakit Umum Daerah Soreang Kabupaten Bandung

Kategori	D III		S1		Ners	
	F	%	F	%	F	%
Normal	0	0	0	0	0	0
Stress Ringan	8	42,11	3	100	1	100
Stress Sedang	10	52,63	0	0	0	0
Stress Berat	1	5,26	0	0	0	0
Stress Sangat Berat	0	0	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>3</b>	<b>100</b>	<b>1</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan DIII Keperawatan mengalami tingkat stress sedang sebesar (52,63%), sedangkan pada responden dengan pendidikan S1 Keperawatan sebanyak tiga orang seluruhnya mengalami tingkat stress ringan, begitupun dengan responden dengan pendidikan akhir Profesi Ners yang terdiri dari satu orang mengalami tingkat stress ringan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Siagian (2015) dimana tingkat pendidikan berpengaruh terhadap daya kritik dan daya nalar, sehingga individu semakin mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, mengatasi tekanan atau beba kerja yang dihadapinya, mampu menyesuaikan diri terhadap pekerjaanya, dan pada akhirnya mampu mengontrol stress yang dialaminya. Pendidikan merupakan pengalaman seseorang dalam mengembangkan kemampuan dan meningkatkan intelektualitas, yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat pengetahuan dan keahliannya.

**Tabel 6 : Distribusi Frekuensi Tingkat Stress Perawat IGD berdasarkan Karakteristik Lama Kerja di Rumah Sakit Umum Daerah Soreang Kabupaten Bandung**

Kategori	1-5 thn		6-10 thn		>10 thn	
	F	%	F	%	F	%
Normal	0	0	0	0	0	0
Stress Ringan	8	88,89	6	54,55	3	100
Stress Sedang	1	11,11	5	45,45	0	0
Stress Berat	0	0	0	0	0	0
Stress Sangat Berat	0	0	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>100</b>	<b>11</b>	<b>100</b>	<b>1</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa pada responden dengan lama kerja 1-5 tahun mengalami tingkat stress sedang yaitu sebesar (88,89 %). Sementara itu pada responden dengan lama kerja 6-10 tahun kategori tertinggi pada tingkat stress ringan yaitu sebanyak enam orang (54,55%) dan pada responden dengan lama kerja >10 tahun yang terdiri dari tiga orang responden seluruhnya mengalami stress ringan. Hal ini disebabkan karena pengalamann kerja yang lebih lama, akan meningkatkan keterampilan seseorang

dalam bekerja, semakin mudah menyesuaikan dengan pekerjaannya, sehingga semakin mampu menghadapi tekanan dalam bekerja. Perawat yang lebih senior dan lebih berpengalaman memiliki stress kerja yang ringan (Gonzales dalam Jusnimar 2012).

## Penutup

Tingkat stress perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) di Rumah Sakit Umum Daerah Soreang Kabupaten Bandung diperoleh persentase tertinggi yaitu (56,52%) pada kategori tingkat stress sedang.

Disarankan kepada pihak rumah sakit untuk dapat membuat kebijakan dalam pengelolaan manajemen stress terhadap perawat misalnya dengan mengadakan rekreasi terencana dan peningkatan dukungan sosial.

## Referensi

- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Keputusan Menteri Kesehatan RI nomor 856/Menkes/SK/ix/2009 tentang Standar Instalasi Gawat Darurat (IGD) rumah sakit*. Diakses melalui <http://depkes.go.id>.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit*. Diakses melalui <http://depkes.go.id>.
- Febrianti, L. (2009). *Stres Kerja Pada Perawat Unit Gawat Darurat* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hawari, D. (2011). *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta : FKUI.
- Jusnimar. (2012). *Gambaran tingkat stres kerja perawat intensive care unit (ICU) di Rumah Sakit Kanker Dharmais*. Jakarta : Universitas Indonesia. Diakses melalui <http://lib.ui.ac.id>.
- Nasir, A. & Muhith, A. (2012). *Dasar – Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika.
- PKGDI. (2011). *Pelatihan Penanganan Penderita Gawat Darurat*. Basic I. Bandung : PKGDI.
- Rifiani, N. & Hartanti, S. (2013). *Prinsip – Prinsip Dasar Keperawatan*. Jakarta : Dunia Cerdas.
- Siagian, P, S. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sinambela, L.P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Yana, D. (2016). *Stres kerja pada perawat instalasi gawat darurat di RSUD pasar rebo tahun 2014*. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 1(2).
- Yosep, I. (2007). *Keperawatan Jiwa*. Bandung : PT Refika Aditama.